BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Hutang (*Leverage*)

2.1.1.1 Pengertian Rasio Hutang (*Leverage*)

Rasio Hutang (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima.

Rasio hutang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage atau leverage factornya = 0 artinya perusahaan dalam beroprasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah leverage factornya, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Penggunaan dana hutang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi (1) pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2) dengan

menggunakan dana hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan (3) dengan penggunaan hutang, pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaannya. Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk. Sutrisno (2009 :217).

2.1.1.2 Jenis- jenis Rasio Hutang (*Leverage)*

Menurut Sutrisno (2009:217) Ada lima rasio hutang yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Total Debt to Total Asset Ratio*

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur besarnya *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

   Rasio hutang dengan modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *Debt to Equitynya* maksimal 100 %. Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \text{ X } 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

   Time Interest Earned Ratio yang sering disebut sebagai coverage ratio merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak beban bunga. Rasio

ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Kar mungkin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara *leasing*, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

5. *Debt Service Ratio*

   Debt Service Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\dfrac{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran pokok Pinjaman}}{(1 - \text{Tarif pajak})}}$$

2.1.1.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Adapun pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) akan dijelaskan pada pembahasan ini.

Menurut agnes Sawir (2005:13) dalam Yeye Susilowti dan Tri Turyanto (2011), rasio hutang mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Debt to Equity Ratio (DER) dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk

membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Namun penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak. Bunga ini juga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan hutang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan.

Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \text{ X } 100\%$$

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah

untuk memaksimumkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore,2005).

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Menurut Husnan (2004) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Sedangkan menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berhargahutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (signaling theory). Hal tersebut mendasari dugaan peneliti bahwa ada hubungan antara pengungkapan informasi Pertanggung jawaban sosial perusahaan (CSR) dengan nilai perusahaan (*firm value*).Nilai perusahaan adalah struktur modal yang terbaik (Husnan, 2004). Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para

profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Suharli (2006) secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan diantaranya adalah:

1. Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau Price Earning
2. Ratio, metode kapitalisasi proyeksi laba.
3. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
4. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen.
5. Pendekatan aktiva anatara lain metode penilaian aktiva.
6. Pendekatan harga saham.
7. Pendekatan Economic Value Added (EVA).

Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Jika perusahaan berjalan lancar maka nilai saham perusahaan akan semakin meningkat, namun nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak berpengaruh.

Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Ia menambahkan dalam neraca keuangan, ekuitas menggambarkan total modal perusahaan. Selain itu, nilai pasar dapat menjadi ukuran nilai perusahaan. Penilaian nilai perusahaan tidak hanya mengacu pada nilai nominal.

Menurutnya kondisi perusahaan mengalami banyak perubahan setiap waktu secara signifikan. Sebelum krisis nilai perusahaan dan nominalnya cukup tinggi. Tetapi setelah krisis kondisi perusahaan merosot sementara nilai nominalnya tetap.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Tandelilin (2001) mengatakan hubungan antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan pasar diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku. Rasio nilai pasar terhadap nilai buku adalah rasio dari nilai pasar per lembar saham biasa atas nilai buku per lembar ekuitas. Indikator ini menghubungkan nilai pasar sekarang atas dasar per lembar saham terhadap nilai buku modal pemilik yang dinyatakan dalam neraca.

Nilai buku per lembar saham mencerminkan nilai ekuitas pemilik yang tercatat pada neraca perusahaan, dan mencerminkan klaim pemilik yang tersisa atas suatu aktiva. Sedangkan nilai pasar perlembar saham mencerminkan kinerja perusahaan di masyarakat umum, di mana nilaipasar pada suatu saat dapat dipengaruhi oleh pilihan dan tingkah laku dari mereka yang terlibat di pasar, suasana psikologis yang ada di pasar, sengitnya perang pengambilalihan, perubahan ekonomi, perkembangan industri, kondisi politik dan sebagainya (Helfert, 2003).

Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar di bandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi *Price To Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut (Darmadjidan Fakhrudin, 2001:303).

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \text{ X } 100\%$$

Maka dengan PBV para calon investor harus mampu menilai dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, Hal ini berarti bahwa dalam ber investasi investor memperhatikan PBV sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, dimana dengan menaiknya PBV akan menurunkan harga saham, dengan kata lain PBV akan berdampak negatif terhadap harga saham.

2.1.3 Harga Saham

Menurut Dominic (2008 : 19), harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan. Harga saham merupakan nilai

nominal yang terkandung di dalam surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham (Jogiyanto, 2008:118), yaitu:

1. Nilai Buku dan Nilai-nilai Lain yang Berhubungan

   a. Nilai nominal (*par value*) dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yangditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham.

   b. Agio saham (*additional paid in capital atau in excess of par value*) merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya.

   c. Nilai modal disetor (*paid in capital*) merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau dengan saham biasa. Nilai modal disetor merupakan penjumlahan total nilai nominal ditambah dengan agio saham.

   d. Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Laba yang tidak dibagikan ini diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal.

   e. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai Pasar (*market value*) adalah harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar berbeda

dengan nilai buku. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

3. Nilai Intrinsik (*intrinsic value*) merupakan nilai sebenarnya dari saham atau nilai seharusnya dari suatu saham.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. **Peneliti Putu Dina Aristya Dewi**

   Penelitian yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi (2013) tentang "Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham" dengan studi kasus pada perushaan *Food and Beverage.* Hasil pengujian statistik menunjukkan DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham, sedangkan PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham.

2. **Peneliti Wendy Cahyono dan Sutrisno**

   Penelitian yang dilakukan oleh Wendy Cahyono dan Sutrisno (2010) tentang "Pengaruh Profitabilitas, DER, PBV dan PER terhadap Harga Saham" dengan studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil pengujiannya DER tidak signifikan terhadap harga saham.

3. **Peneliti Alep Pradipta Abimantrana**

   Penelitian yang dilakukan oleh Alep Pradipta Abimantrana (2008) tentang "The Influence of Financial Performance On Stock Price Around Publication Date Of Financial Statement" dengan studi kasus pada perusahaan Food and

Beverage yang terdaftar di BEI. Setelah di analisis hasil penelitian DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. **Peneliti Stella**

   Penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009) tentang "Pengaruh PER, DER, ROE,dan PBV Terhadap Harga Saham". Berdasarkan hasil penelitian bahwa varibel PBV tidak signifikan terhadap harga saham.

5. **Sarjito Surya and Hariandy Hasbi1.**

   Penelitian yang dilakukan oleh Sarjito Surya and Hariandy Hasbi1 tentang "The Effect Of Capital Structure Profitability And Market Ratio On Stock Price". Berdasarkan hasil penelitian bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

6. **Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012)**

   Penelitian yang dilakukan oleh Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012) tentang "Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap Harga Saham". Berdasarkan hasil penelitian bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

7. **Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (2015)**

   Penelitian yang dilakukan oleh Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (2015) tentang "Pengaruh Price Earning Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham". Berdasarkan hasil penelitian bahwa Price to Book Value (PBV) tidak berpengaruh terhadap harbnga saham.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Putu Dina Aristya Dewi (2013)	Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham	DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham, sedangkan PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian.	Menggunakan Variabel DER, PBV dan Harga Saham.
Wendy Cahyono dan Sutrisno (2010)	Pengaruh Profitabilitas, DER, PBV dan PER terhadap Harga Saham	Hasil pengujiannya DER tidak signifikan terhadap harga saham.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian.	Menggunakan Variabel DER, PBV dan Harga Saham.
Alep Pradipta Abimantrana (2008)	The Influence of Financial Performance On Stock Price Around Publication Date Of Financial Statement	Setelah di analisis hasil penelitian DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian.	Menggunakan Variabel DER dan PBV.
Stella (2009)	Pengaruh PER, DER, ROE,dan PBV Terhadap Harga Saham	PBV tidak signifikan terhadap harga saham.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian.	Menggunakan Variabel DER, PBV dan Harga Saham.
Sarjito Surya and Hariandy Hasbi1.	The Effect Of Capital Structure Profitability And Market Ratio On Stock Price.	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Periode waktu penelitian dan objek penelitian.	Menggunakan variabel DER dan Harga Saham.

Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012)	Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap Harga Saham.	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Periode waktu penelitian dan objek penelitian.	Menggunakan variabel DER dan Harga saham.
Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (2015)	Pengaruh Price Earning Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham	Price to Book Value (PBV) tidak berpengaruh terhadap harbnga saham.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian.	Menggunakan variabel PBV dan Harga Saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tempat dimana perusahaan menjual sahamnya kepada calon para investor yang akan menanamkan modalnya adalah bursa efek yang dinamakan pasar modal. Investor akan menganalisa telebih dahulu laporan keuangan perusahaan sebelum menentukkan perusahaan mana yang akan dibeli saham atau yang akan ditanamkan modalnya dalam bentuk lembaran saham.

Salah satu penilaian investor terhadap perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan salah satunya dilihat dari risiko hutang (DER). Apabila rasio hutang perusahaan tinggi maka harga saham akan turun, karena calon investor kurang berminat menanamkan modalnya pada perusahaan yang resikonya tinggi.

Price to book value merupakan salah satu dari rasio pasar, dimana berdasarkan text book investmen thesis yang umum adalah pergerakan harga saham berbanding lurus dengan kinerja perusahaan tersebut. Jika kinerja perusahaan bagus (laba tinggi) harga saham nya naik. Namun dalam praktek sehari-hari, dimana sering terjadi disparitas antara teori dan praktek dilapangan.

Secara umum harga saham biasa bergerak akibat adanya demand dan supply, jika permintaan tinggi harga saham memiliki kecenderungan tinggi. Demand dan supply sendiri dipengaruhi oleh harapan akan kinerja keuangan perusahaan. Jika investor memproyeksikan kinerja sebuah perusahaan akan bagus, maka permintaan atas saham tersebut akan tinggi yang menyebabkan harga saham naik. Dan sebaliknya, jika kinerja diproyeksikan turun, maka investor akan menjual saham tersebut yang menyebabkan harga turun.

Maka dapat disimpulkan pergerakkan harga saham dipengaruhi oleh besarnya demand dan supply, dimana demand dan supply ini dipengaruhi oleh harapan atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sehingga bisa saja terjadi sebuah saham memiliki PBV rendah namun harganya tidak naik karena kemungkinan investor memiliki harapan dimasa depan kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak sebaik masa lalu.

2.2.1 Hubungan Rasio Hutang (DER) terhadap Harga Saham

Jika rasio hutang (D**E**R) perusahaan rendah, maka investor akan merespon positif dan memandang risiko perusahaan tersebut dalam membayar hutang akan kecil sehingga minat membeli saham perusahaan tersebut akan tinggi, dan harga saham perusahaan tersebut akan naik dan pendapatan saham akan naik pula (Nurjanti dan Hamida, 2011)

Jadi semakin tinggi rasio hutang (D**E**R) maka akan mengakibatkan turunnya harga saham karena hutang perusahaan yang tinggi akan mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan.

Debt to equity ratio mengungkapkan bagaimana penggunaan pendanaan perusahaan dari struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal yang berasal dari ekuitas. DER berpengaruh positif terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor memperhatikan berapa besar modal yang dibiayai oleh mereka kepada perusahaan untuk menghasilkan laba bersih untuk mereka. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur untuk menghasilkan laba.

Nilai DER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi nilai DER maka akan semakin tinggi pula harga saham. Sebaliknya, jika semakin turun nilai DER maka akan diikuti penurunan harga saham (Muhammad Ircham, Siti Ragil Handayani dan Muhammad Saifi, 2014)

2.2.2 Hubungan Nilai Perusahaan (PBV) terhadap Harga Saham

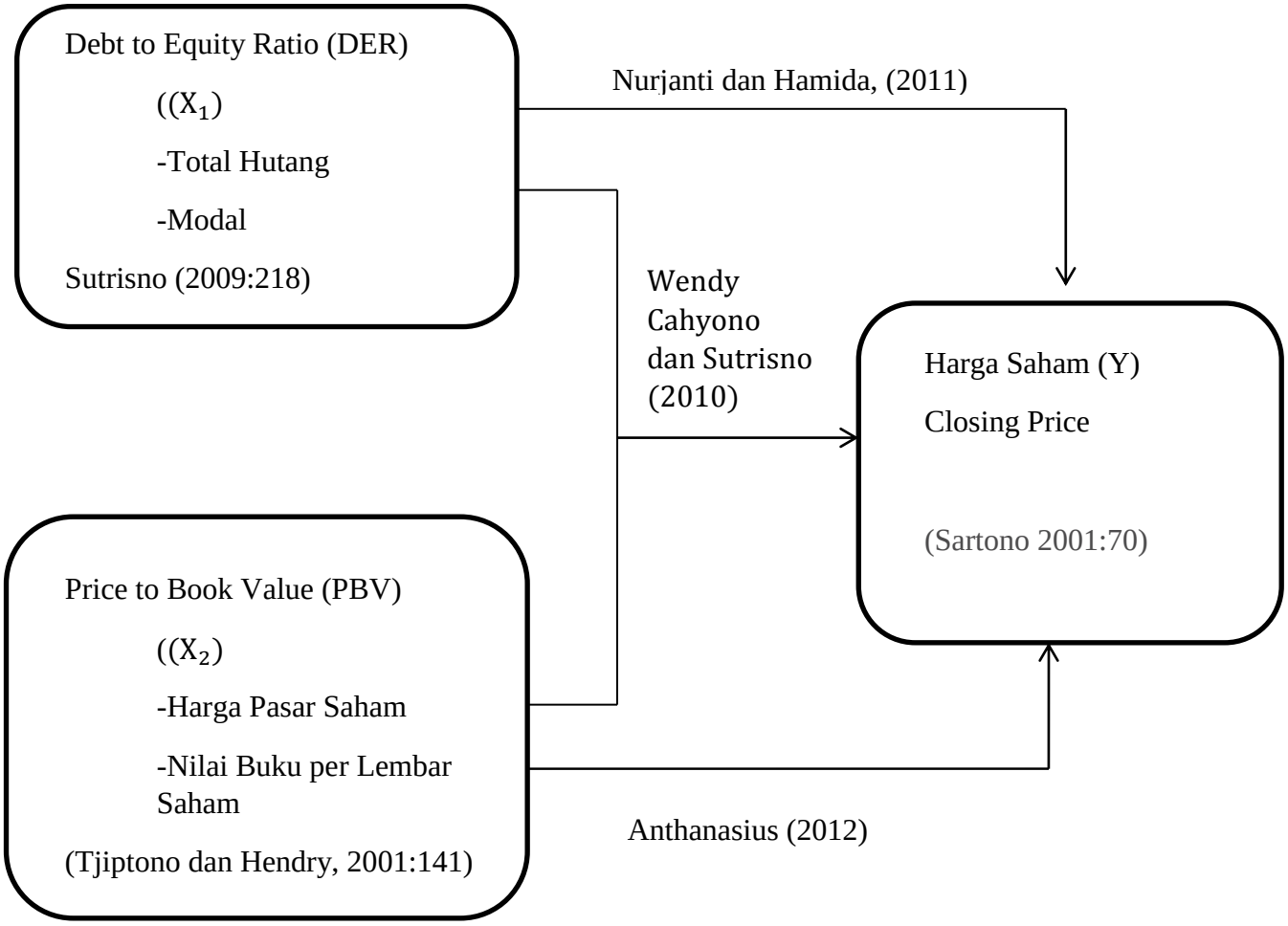
Menurut Anthanasius (2012) Nilai Perusahaan (PBV) adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai Price to book value maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. Secara lebih spesifik, menurut Darmadji & Fakhruddin (2001) PBV merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah PBV akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersbut.

2.2.3 Hubungan Rasio Hutang (DER) dan Nilai Perusahaan (PBV) terhadap Harga Saham.

Menurut Wendy Cahyono dan Sutrisno (2010) mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap harga saham. Hal ini berarti jika DER dan PBV mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Jika total hutang suatu

perusahaan meningkat, maka risiko perusahaan tersebut akan tinggi pula. Hal itu menyebabkan penurunan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Karena calon investor cenderung menghindari perusahaan yang risikonya tinggi. Untuk mengetahui perubahan harga saham salah satunya menggunakan faktor teknikal seperti rasio pasar yaitu dengan melakukan perbandingan antara harga pasar dengan nilai nominal saham atau rasio PBV, calon investor cenderung ingin membeli saham disaat keadaan harga saham murah, maka ketika PBV naik, harga saham akan turun.

Adapun skema paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:159) Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan "Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Price to Book Value terhadap Harga Saham". Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Rasio Hutang (DER) secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Hipotesis 2 : Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hipotesis 3 : Rasio Hutang(DER) dan Nilai Perusahaan (PBV) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.